



## JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

### KEPUASAN PERNIKAHAN PADA SUAMI DENGAN ISTRI SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA

Daniel P. H. Kristanto<sup>1</sup>, M. Erna Setianingrum<sup>2</sup>

<sup>1,2,)</sup> Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

#### INFO ARTIKEL

##### *Sejarah Artikel*

Diterima 28-08-2018

Disetujui 16-10-2018

Dipublikasikan

Desember 2018

##### **Keywords :**

Kepuasan Pernikahan,  
Suami, Istri Sebagai Pencari  
Nafkah Utama

#### ABSTRAK

Kepuasan Pernikahan dianggap sebuah hal yang penting dalam kehidupan. Kepuasan dalam sebuah pernikahan dapat meningkatkan kebahagiaan seseorang yang dapat mempengaruhi banyak aspek dalam hidupnya. Biasanya dalam pernikahan, sosok pria dituntut untuk dapat memberi nafkah utama bagi keluarganya. Karena berbagai macam alasan, bisa saja wanita yang mengambil peran untuk menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Kondisi tidak lazim dalam pernikahan bisa saja mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan 2 orang suami sebagai responden penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap responden dimana responden memiliki karakteristik seorang suami yang masih memiliki istri dan pendapatan utama keluarga diperoleh dari penghasilan istri. Hasil penelitian gambaran kepuasan pernikahan mengacu pada 10 aspek yang dikemukakan oleh Fowers dan Olsen (1898;1993) ditambah dari beberapa faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dari responden 1 dan responden 2 berbeda.

#### **Alamat Korespondensi:**

Fakultas Psikologi Universitas

Kristen Satya Wacana Salatiga

E-mail:

[danielkristanto90@gmail.com](mailto:danielkristanto90@gmail.com)

p-ISSN: 1979-0341

e-ISSN : 2302-0660

Daniel P. H. Kristanto<sup>1</sup>, M. Erna Setianingrum<sup>2</sup>

## PENDAHULUAN

Menikah adalah sebuah hal yang penting. Pernikahan atau perkawinan menyatukan keluarga pasangan tersebut sehingga dapat terbentuk suatu hubungan sosial yang baru menurut Goode (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013). Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) menyatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia dimana pernikahan dilihat sebagai hubungan yang *Dyadic* atau berpasangan antara pria dengan wanita.

Menurut Biswas, Diener dan Dean (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014) kebahagiaan berupa kualitas dari keseluruhan hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi baik secara keseluruhan kemudian berpengaruh kepada kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang tinggi, pendapatan yang lebih tinggi dan tempat kerja yang baik. Seligman menambahkan bahwa pada umumnya kebahagiaan mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu (dalam Wulandari & Widyastuti, 2014).

Walgito (dalam Ayuningtyas, 2015) mengatakan pernikahan dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai. Hal ini menjelaskan salah satu alasan seseorang menikah adalah untuk mendapatkan rasa senang atau bahagia.. Menurut Ryan dan Desi(dalam Roy 2015) kebahagiaan atau kesejahteraan dalam pernikahan berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Namun jika tidak ada kepuasan dalam pernikahan tersebut, hal hal yang tidak menyenangkan seperti stres, depresi dapat terjadi. Selain itu, Srisusanti & Zulkaida (2013) mengutarakan bahwa salah satu penyebab seorang istri menggugat cerai suaminya adalah tidak adanya kepuasan dalam pernikahan tersebut. Maka dari itu, kepuasan dalam sebuah pernikahan adalah salah satu hal yang penting dalam hidup seseorang yang menikah.

Fowers dan Olson (1989; 1993) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan digunakan untuk mengevaluasi mengenai kehidupan pernikahan seseorang secara menyeluruh. Menurut Weiss (dalam Habibi, 2015), kepuasan pernikahan merupakan pengalaman yang subjektif, dimana perasaan yang kuat dan sebuah

perilaku yang didasari atas faktor-faktor antar individu yang dipengaruhi oleh kualitas interaksi di dalam pernikahan yang dijalani.

Abel & Kruger (dalam Lusiana, 2017) menambahkan bahwa terdapat tradisi yang berkembang dalam masyarakat luas bahwa suami sebagai kepala keluarga dan tulang punggung keluarga diharuskan memiliki karir dan penghasilan yang lebih tinggi daripada istri. Adanya budaya menurut Bressler (dalam Susanto, 2015) yang menganut paham untuk menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Dalam keluarga, biasanya laki-laki yang akan dipandang lebih dominan, lebih kuat, memiliki otoritas atas istri, anak dan harta benda. Maka dari itu seorang suami sebagai kepala keluarga biasanya dituntut untuk memiliki penghasilan lebih tinggi dari istri sehingga dapat memberi nafkah pada keluarga.

Berbagai macam hal menjadi alasan seorang istri memutuskan untuk bekerja. Mulai dari keinginan diri sendiri sampai tuntutan ekonomi. Akan tetapi, Sari & Fauziah (2016) menyatakan bahwa suami akan cenderung memiliki kepuasan yang lebih rendah ketika memiliki istri yang bekerja. Bagaimana jika seorang istri mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tersebut. Bagaimana kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh suami? bagaimana suami menghadapi tuntutan-tuntutan sosial yang ada di sekitarnya ketika istrinya yang memberi nafkah dirinya.

Responden dalam penelitian ini adalah dua orang suami yang sama sama memiliki istri yang bekerja, kemudian pendapatan utama keluarga didapatkan dari penghasilan istri, seluruh kebutuhan harian keluarga diambil dari penghasilan istri. Responden pertama penelitian ini adalah seorang suami yang bekerja di ladang, sedangkan istrinya sebagai guru(PNS) di salah satu sekolah dasar di Salatiga. Responden kedua adalah seorang suami yang bekerja sebagai Bapak rumah tangga, sedangkan istrinya adalah seorang dosen dari salah satu universitas swasta yang ada di Salatiga.

Lauer (dalam Boseke, 2015) menyatakan bahwa untuk dapat mencapai kepuasan dalam pernikahan, ada beberapa hal yang menjadi aspek dalam

mendapatkannya. a) mereka menikah dengan seseorang yang mereka suka. b) mereka memiliki komitmen terhadap seseorang serta pernikahan. c) mereka memiliki selera humor. d) mereka mampu mencapai kesepakatan. Selain itu, Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida 2013) membagi dua hal-hal yang mempengaruhi dalam kepuasan dalam perkawinan. 1) Faktor sebelum perkawinan. Faktor ini berasal dari masa lalu seseorang seperti kebahagiaan masa kanak-kanak, lama masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu dari orang tua dan hal hal tersebut bersifat sudah tidak dapat berubah. 2) Faktor sesudah perkawinan. Faktor sesudah perkawinan adalah hal hal yang masih dapat diatur, sehingga faktor pada sesudah perkawinan lebih penting daripada faktor sebelum perkawinan untuk meningkatkan bagaimana kepuasan seseorang dalam pernikahan. Hal-hal ini adalah hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, hubungan dengan mertua, dan kemampuan menghadapi konflik

Kepuasan pernikahan merujuk pada bagaimana setiap individu dapat memaknai kepuasan tersebut secara pribadi. Hal ini dikarenakan kepuasan pernikahan bersifat subjektif. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andromeda & Noviajati(2015) yang melakukan studi kasus kepuasan perkawinan pada istri yang menjadi tulang punggung keluarga. Penelitian lain dari Sari & Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa suami akan cenderung memiliki kepuasan yang lebih rendah ketika memiliki istri yang bekerja.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti ingin melihat gambaran kepuasan pernikahan pada suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama. Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipakai karena peneliti ingin melihat secara mendalam bagaimana kepuasan pernikahan pada suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama. Selain itu, belum banyaknya sumber data yang dapat menjadi responden menjadi kendala jika penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.

Dalam penelitian ini, sampel didapatkan dengan cara *purposive sampling* yaitu dengan memilih subjek dengan adanya pertimbangan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Syarat yang digunakan peneliti untuk menentukan responden adalah : Pria sudah menikah, Memiliki istri bekerja, Pendapatan utama keluarga diperoleh dari penghasilan istri.

Berdasarkan sumber data yang ada, sumber primer adalah responden penelitian itu sendiri, sedangkan sebagai data pendukung atau sumber sekunder didapatkan dari istri responden penelitian sebagai *significant others*. Pengambilan data dilakukan di tempat tinggal responden penelitian. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terhadap responden kemudian hasil dari wawancara dikumpulkan, disusun dan diorganisasikan sehingga menjadi sebuah pola agar dapat ditentukan mana yang penting dan dapat dipelajari, selanjutnya diakhiri dengan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Data Diri Responden

	<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>
<b>Nama /Inisial</b>	SP	PB
<b>Usia</b>	62 Tahun	48 Tahun
<b>Pend. Terakhir</b>	SD/MI	Diploma
<b>Pekerjaan</b>	Berkebun	Tidak Bekerja
<b>Inisial Istri</b>	MJ	PK
<b>Usia Istri</b>	57 Tahun	49 Tahun
<b>Pend. Terakhir</b>	S-1	S-2
<b>Pekerjaan</b>	Guru(PNS)	Dosen
<b>Jumlah Anak</b>	2	2

### **Penyebab Istri Menjadi Pencari Nafkah Utama**

<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>
Pada awalnya, istri SP hanya guru honorer. Setelah istri SP cuti melahirkan, ada tawaran menjadi PNS bagi istri SP sehingga istri SP mendapatkan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lebih tinggi daripada pekerjaan suami.	PB dan istrinya sudah bekerja sejak mereka belum menikah. Akan tetapi, dikarenakan perusahaan tempat PB harus ditutup, maka PB menjadi tidak memiliki pekerjaan. Kemudian, ada keputusan bahwa PB yang akan bertanggung jawab dengan urusan rumah, sedangkan istrinya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### **Hasil Penelitian Berdasarkan Aspek Kepuasan Pernikahan Fowers & Olson, 1889, 1993.**

<b>Aspek</b>	<b>Responden 1</b>	<b>Responden 2</b>
<b>Komunikasi</b>	Setiap keinginan yg responden 1 di setujui oleh istri sehingga responden 1 menganggap tidak ada permasalahan yang terjadi. Tetapi responden 1 masih ragu dalam komunikasi yang dimiliki antar pasangan.	Komunikasi dan keterbukaan dianggap sebagai hal yang paling penting dalam sebuah pernikahan. Responden 2 lebih banyak diam ketika istrinya marah karena responden 2 tahu bahwa ketika istrinya marah itu karena kesalahannya. Ketika ingin berkeluh kesah, responden 2 memperkirakan dahulu, apakah istrinya bisa memberi solusi atau tidak.
<b>Aktivitas di Waktu Luang</b>	Responden 1 merasa waktu yang digunakan untuk berekreasi bersama sangat kurang, karena setiap pribadi mengurus kepentingan masing masing,	Banyak waktu yang bisa diberikan responden 2 untuk anak dan keluarga. Meskipun tidak ada waktu khusus untuk berekreasi, sebisa mungkin responden 2 memaksimalkan setiap waktu yang ada, jika istri ada waktu kosong digunakan untuk aktifitas bersama.

---

<b>Orientasi Agama</b>	Bagi responden 1, kehidupan beragama yang dipunyai sudah cukup memuaskan karena bisa mengajarkan pada istri bahkan cucunya untuk taat beribadah. Baginya, ketenangan dan kedamaian yang didapatkan dari ketaatan beribadah membuat dirinya lebih enak dalam menghadapi hidup. Bagi responden 1 percumah jika belajar ilmu agama yang dalam tapi tidak bisa menerapkan dengan baik dan benar.	Agama dianggap sebagai hal yang paling dasar dan paling puncak dalam pernikahan dan memberikan pendidikan bagi anak. Sebagai contoh, setiap pagi responden dan keluarga berdoa bersama setiap pagi agar merasa damai menjalani hari yang tidak tahu akan terjadi apa.
<b>Resolusi Konflik</b>	Respoden 2 lebih sering mencoba mengatasi permasalahan sendiri terlebih dahulu. jika masalah bersama istri dicoba diselesaikan semampunya. Tidak pernah ada perscekcokkan yang terjadi karena pasti salah satu ada yang mengalah mengikuti kemauan suami atau istri. Jika istri berkeluh kesah, suami berusaha untuk membantu mencarikan jalan keluar	Sebisa mungkin akan cerita pada istri, akan tetapi berusaha sendiri terlebih dahulu. karena responden 2 tidak ingin membebani orang lain terutama istrinya. Jika istri sedang memiliki masalah, responden 2 berusaha sebisa mungkin untuk menghibur dan membesarkan hati istrinya. Responden 2 berusaha agar masalah yang dianggap kecil tidak tidak mejadi masalah rumit.
<b>Pengelolaan Keuangan</b>	Pengelolaan keuangan dilakukan oleh istri. Setiap kebutuhan harian rumah tangga dicukupi dari penghasilan istri. Suami mendapatkan penghasilan dari menjual hasil tani yang dipunyai untuk menutupi kekurangan jika ingin membeli sesuatu.	Pengelolaan keuangan dilakukan oleh suami. Setiap penghasilan dari istri yang masuk dipercayakan diatur Responden 2 untuk memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga. (Responden dan pasangan lebih memilih untuk tidak membeli barang tersebut jika uang yang dimiliki belum cukup. Responden 2 dan istri menganggap dirinya bukan tipe orang yang memaksakan

---

		segala sesuatu jika ada kemampuannya terbatas.
<b>Orientasi Seksual</b>	Beberapa perhatian khusus yang sering dilakukan istri kepaanya membuat responden 2 merasa senang menemukan istri yang tidak bisa didapatkan banyak orang.	Adanya perhatian perhatian kecil yang dilakukan istri seperti mengingatkan untuk tidak terlalu capek dan mengarahkan berpakaian yang lebih cocok. Responden ke 2 dapat membedakan curhatan yang bisa ia ceritakan pada istri sehingga tidak menyusahkan istri dan bisa mendapatkan solusi. Bagi responden 2, keterbukaan dirasa menjadi penting dalam sebuah relasi dalam pernikahan.
<b>Keluarga dan Teman</b>	Responden 1 sangat senang dengan mertuanya karena dari awal bertemu sudah dianggap anak sendiri. Sehingga sampai menikah relasi yang terjalin membuat responden 1 nyaman. Istri dari responden 1 juga ikut membantu mengurus orang tua dari responden 1 yang sudah tua dengan setiap hari bertanggung jawab dengan sarapan orang tua responden 1. Responden 1 merasa ketika berkumpul dengan teman teman hanya menambah banyak permasalahan, sehingga dirasa kurang penting untuk dilakukan.	Berprinsip bahwa selama dirinya tidak mengganggu pasangannya dan teman temannya, dia tidak akan diganggu juga. Pada awalnya orang tua responden 2 memperlakukan ketika dirinya memilih untuk mengurus rumah sedangkan istrinya yang bekerja. Akan tetapi lama kelamaan orang tuanya tidak memperlakukan lagi. Mertua tidak pernah bicara secara langsung perihal responden 2 yang memilih mengurus rumah, sehingga sampai sekarang responden 2 tidak tahu.
<b>Anak dan Pengasuhan</b>	Anak dari responden diasuh oleh pembantu ketika masih balita. Sedangkan istri mengasuh ketika sudah pulang kerja. Responden tidak pernah dapat memarahi anak karena dilarang oleh mertua. Bahkan	Responden 2 ingin memiliki 2 anak laki-laki. Karena anak laki-laki dianggap cenderung aktif. Akan tetapi tidak menjadi keharusan bahwa harus laki laki semua. Anak pertama diasuh oleh dirinya

---

ketika setelah mertua meninggal, responden selalu bermimpi mertuanya melarang untuk memarahi anaknya. Setelah menikah, responden 2 ingin melihat anaknya kelak dapat sekolah yang tinggi, akan tetapi anaknya lebih memilih untuk bekerja dan istri dengan saling berbagi tugas sampai usia anak masuk TK. Ketika istri sudah pulang bekerja, dia mengurus pekerjaan rumah, lalu anak diasuh oleh istri. Untuk anak kedua sudah mendapatkan bantuan dari pembantu dan simbah. Anak kedua meskipun perempuan dirasa lebih aktif daripada anak pertama yang terlahir laki-laki.

**Kepribadian**

Menurut responden 1, istrinya adalah pribadi yang sangat penyayang terhadap keluarganya. Responden 1 sangat senang dengan perhatian kecil istri yang sering dilakukan.

Ada perbedaan gaya hidup yang dirasakan oleh responden 2. Responden 2 merasa dirinya adalah orang yang bebas sedangkan istrinya adalah orang yang tertib. Responden 2 masih bisa mengikuti, akan tetapi tidak mau jika dipaksa untuk menjadi sama dengan istrinya. Responden 2 sudah tidak memperlmasalah dan mengambil sikap santai dalam menghadapi kebiasaan istri yang dulu membuatnya terganggu.

**Kesamaan Peran**

Tidak ada pembagian peran secara pasti antara responden 2 dan istri. Pengasuhan anak dilakukan oleh istri, mertua responden 2 dan pembantu. Aktivitas yang dilakukan responden adalah ke ladang, mencari rumput mengurus ternak dan membantu membersihkan rumah.

---

Menurut Fowers & Olson (1989) ada tiga aspek paling penting dari aspek aspek yang mereka kemukakan dalam mengukur kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, orientasi seksual dan resolusi konflik.

Dilihat dari aspek pertama, ada perbedaan komunikasi yang terlihat dari responden 1 dan responden 2. Responden 1 masih ragu apakah dia memiliki komunikasi yang sudah baik atau belum dengan istrinya. Sedangkan responden 2 sudah merasa memiliki komunikasi yang baik, akan tetapi masih ada beberapa hal yang tidak dia ceritakan karena tidak mau membebani pasangannya. Donan & Jhonson (dalam Sari & Fauziah 2016) mengatakan bahwa salah satu faktor untuk menjaga sebuah hubungan tetap bertahan dan memiliki kepuasan akan kehidupan pernikahannya adalah dengan memiliki komunikasi yang baik dan kesadaran suami dan istri untuk berkomunikasi dengan baik. Cara berkomunikasi pasti akan berpengaruh dengan cara setiap individu untuk menyelesaikan konflik yang ada. responden 1 dengan istrinya lebih memilih untuk ikut kemauan salah satu daripada harus berdebat untuk memutuskan sesuatu. Berbeda dengan responden 2 meskipun cenderung diam, responden 2 dan istrinya lebih memilih untuk berdiskusi bersama untuk menentukan keputusan yang akan diambil.

Beberapa hal yang nampak sama ialah ketika ada permasalahan yang terjadi, responden memiliki kecenderungan untuk menyimpannya terlebih dahulu kemudian baru bercerita kepada pasangannya jika sudah merasa tidak mampu untuk mengatasinya sendiri.

Dalam segi penggunaan waktu luang dari responden 1 dan 2. Responden 1 merasa sangat kurang menggunakan waktu luang bersama dengan istrinya. Waktu lebih banyak digunakan untuk urusan dan kepentingan masing masing. Sedangkan responden 2 berusaha memaksimalkan waktu luang istrinya untuk beraktivitas bersama. Contohnya adalah responden 2 dengan istrinya mengikuti kegiatan di sebuah organisasi. Selain itu responden 1 tidak banyak memiliki aktivitas yang dilakukan bersama selain berhubungan dengan mengurus rumah. Salah satu hal yang dapat menjadi permasalahan dalam sebuah pernikahan adalah ketika pengaturan keuangan keluarga belum baik. Pendapat ini didukung oleh Hurlock

yang menyatakan bahwa konsep yang tidak realistis seperti harapan-harapan tentang kemampuan keuangan untuk memiliki barang-barang yang dianggap penting dan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya hidup dapat menjadi masalah yang timbul dalam perkawinan (Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati, 2016). Sehingga pengaturan keuangan dalam keluarga dianggap penting. Kedua responden dalam penelitian ini sudah dapat memiliki satu cara yang sama dengan pasangannya masing masing dalam hal pengelolaan keuangan. Pada responden 1, uang tetapi dibawa oleh istri, seluruh penggunaan uang diatur oleh istri. Jika ingin membeli sesuatu akan tetapi dana yang dipunyai belum memadai, maka suami akan berusaha mencari tambahan dengan menjual ternak atau hasil yang dia tanam. Responden 1 mempercayakan segala kebutuhan kehidupan sehari-harinya pada sang istri. Sedangkan responden 2, pengelolaan keuangan dilakukan oleh responden 2. Sedangkan istri fokus untuk mencari penghasilan yang kemudian uang masuk dalam bank yang akan dikelola oleh responden 2. Responden 2 dan pasangannya lebih memilih untuk menggunakan prioritas.

Perjuangan responden 1 untuk menjadikan istrinya memiliki pekerjaan itu, dan sudah sangat dekatnya responden 1 dengan mertuanya membuat responden 1 merasa tidak memiliki tekanan dari pihak manapun membuat responden 1 lebih merasa tenang dalam kehidupannya. Sedangkan orang tua dari responden 2 kurang dapat menerima jikalau pasangan responden 2 lah yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Lama kelamaan, responden 2 merasa bahwa orang tuanya sudah bisa menerima keadaan responden 2 dan melihat rumah tangga responden 2 tetap dapat berjalan dengan lancar. Dalam relasi pertamanan, responden 1 lebih memilih menggunakan waktunya untuk dirumah atau melakukan aktifitas lainnya. Hal ini dikarenakan responden 1 merasa jika hanya berkumpul saja akan menambah "*kekisruhan*". Sedangkan Responden 2 lebih memilih untuk diam saja ketika ikut istri bertemu dengan teman temannya. Meskipun diam, responden 2 berkata bahwa itu bukan berarti dia tidak cocok, tapi memang sedang ingin diam.

Ketika anak masing-masing responden masih kecil, responden 1 tidak dapat membantu untuk mengasuh anak-anaknya dikarenakan pekerjaannya yang menyita banyak waktu. Hal ini menyebabkan anak-anak responden 1 kurang dekat dengan responden 1. Hal ini nampak ketika anak-anak responden 1 ingin mengadu, anak-anak responden 1 mengadu pada ibunya. Berbeda dengan responden 2 yang memiliki waktu sangat banyak pada anak-anaknya ketika mereka masih kecil. Ketika ibunya sudah pulang, maka responden 2 dengan istrinya bergantian mengasuh anak. Hal ini terlihat ketika anak-anaknya ingin bercerita atau mengadu, mereka memilih akan bercerita ke responden 2 atau ke ibunya, sesuai kebutuhan anak-anak responden 2 saat itu. Kedua responden memiliki pandangan yang sama tentang orientasi agama. Setiap responden menganggap pentingnya nilai-nilai yang ada dalam agama mereka masing-masing untuk diterapkan dalam mendidik anak-anak mereka dan dalam kehidupan pernikahan. Menurut kedua responden, bahwa dalam menjalani kehidupan beragama dengan beribadah dengan baik seperti berdoa dan sebagainya akan membantu responden memiliki sikap hati yang lebih tenang dan damai dalam menjalani kehidupan. Hurlock (dalam Ardhianita & Andayani, 2005) menambahkan bahwa secara umum seseorang dengan religiusitas yang tinggi akan memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi pula.

Selain anak, salah satu yang mempengaruhi kepuasan seseorang dalam pernikahannya adalah pasangan mereka masing-masing. Hidup bersama selama puluhan tahun jika dengan orang yang membosankan pasti sangat tidak menyenangkan. Bagi responden 1, istrinya adalah pribadi yang penuh dengan kasih dan perhatian. Salah satu contoh perhatian yang responden 1 sukai adalah ketika istrinya menyiapkan air hangat untuk mandi dan pakaian yang akan dikenakan responden 1. Sedangkan perhatian kecil yang disukai responden 2 dari istrinya adalah ketika diingatkan untuk jangan terlalu lelah dan saran berpakaian yang baik.

Semakin bertambahnya usia membuat responden merubah pola pikir tentang apa yang membuatnya masih tertarik dengan istrinya. Jika responden 1

tertarik dengan perhatian-perhatian dan kepribadian dari istrinya. Maka responden 2 lebih tertarik pada istrinya ketika istrinya dapat menjadi pelengkap kekurangan yang dia miliki dan istrinya dapat menjadi teman diskusi, ngobrol, dan curhat yang baik.

Dalam urusan bertanggung jawab dengan rumah, responden dan istrinya masing masing sudah memiliki pembagian tugas masing masing. Meskipun berbeda, setiap responden tetap berusaha melakukan yang terbaik bagi rumah tangga mereka masing masing. Contohnya pada responden 1, ketika istrinya sedang sakit maka responden 1 yang akan mengambil alih pekerjaan rumah dan berusaha merawat istrinya. Sedangkan responden 2 memahami istrinya sudah berjuang untuk mencari uang maka responden 2 bertanggung jawab pada rumah. Jangan sampai istrinya juga ikut memikirkan rumah.

Dalam penelitian ini nampak beberapa hal penting menurut Lauer yang harus diperhatikan untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan (Boseke, 2015). Pertama, menikah dengan seseorang yang disukai. Responden 1 hanya menjelaskan bahwa pernikahan mereka berasal dari keinginan dan keputusan kedua orang tua mereka. Sedangkan responden 2 terlebih dahulu menyukai orang yang akan ia jadikan istri. Yang kedua, mampu mencapai kesepakatan. Meskipun responden 1 dan 2 sama-sama dapat mencapai kesepakatan, tetapi dapat dilihat bahwa cara untuk mendapatkan kesepakatan tersebut sangatlah berbeda. Pada responden 1 dan pasangannya sekedar “mengikuti” kemauan dari pasangannya dalam memutuskan sesuatu, sedangkan pada responden ke-2 mencari jalan tengah yang paling baik untuk ditempuh.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan menurut Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) pasti terdapat perbedaan antara responden 1 dan 2. Contohnya pada alasan ketika mereka akan menikah. Alasan yang lebih jelas untuk menikah seperti mengerti tujuan untuk menikah, sudah menikah dengan yang mereka sukai juga akan mempengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Terlihat dalam responden 2 yang mengaku cocok dengan calon istrinya sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Sedangkan

pada faktor sesudah perkawinan seperti harapan orang tua terhadap anak, relasi dengan pertemanan, harapan dengan pasangan akan mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Hal ini terlihat pada responden 1 yang memiliki keinginan pada anaknya untuk mau melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu hal yang menarik bahwa responden 2 dapat menerima keadaan dirinya yang memiliki istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya membuat responden 2 menjadi tidak malu ketika akan berelasi dengan orang lain. Sehingga hal tersebut tidak membuat kepuasan pernikahannya menurun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang didapatkan, maka diketahui gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama :

1. Responden 1 sudah mencapai kepuasan pernikahan dari aspek Orientasi Agama, Orientasi Seksual, Keluarga & Teman, Kepribadian dan Aspek Kesamaan Peran. Akan tetapi aspek Komunikasi, Aktivitas di Waktu Luang, Resolusi Konflik, Anak & Pengasuhan yang dimiliki responden 1 masih belum mencapai kepuasan.
2. Harapan pada anaknya yang tidak ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi mempengaruhi kepuasan pernikahan responden 1.
3. Dari seluruh aspek kepuasan pernikahan aspek Komunikasi, Aktivitas di Waktu Luang, Orientasi Agama, Resolusi Konflik, Pengelolaan Keuangan, Orientasi seksual, Keluarga dan Teman, Anak dan Pengasuhan Kepribadian, Kesamaan peran sudah dapat dicapai oleh responden 2.
4. Responden 2 menikah dengan seseorang yang disukai dan merasa cocok dengan dirinya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dalam dirinya. Selain itu, penerimaan atas keadaan yang terjadi pada dirinya membuat kepuasan pernikahannya tidak menurun akibat statusnya memiliki istri sebagai pencari nafkah utama.

## **SARAN**

- a. Saran bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya dan pasangan suami istri yang menjadi responden dapat diskusi bersama mengenai topik kepuasan pernikahan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data. Dapat meneliti tentang resiliensi seorang suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama. Selain itu, peneliti juga dapat meneliti tentang dampak yang bisa terjadi jika seorang suami memiliki istri sebagai pencari nafkah utama. Dapat menggali tentang kepuasan pernikahan yang ditinjau dari berbagai sudut pandang seperti pernikahan beda etnis.

b. Saran bagi suami dengan istri sebagai pencari nafkah utama

Berfokuslah pada hal-hal yang masih dapat diubah. Contohnya seperti meningkatkan intensitas komunikasi dengan istri, memaksimalkan waktu yang ada dengan istri. Menerima kekurangan istri dan mencari cara agar kekurangan tersebut bukan menjadi hal yang bermasalah. Belajar untuk menyelesaikan konflik dengan baik.

c. Bagi pasangan yang belum menikah

Sebelum menikah, hendaknya sudah mengetahui terlebih dahulu tujuan menikah dan milikilah komitmen bersama agar pernikahan bisa lebih kuat jika ada permasalahan datang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andromeda., & Noviajati,. P. (2015). “Berjuang dan Terus Bertahan”: Studi Kasus Kepuasan Perkawinan pada Isteri sebagai Tulang Punggung Keluarga. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. ISBN: 978-979-796-324-8
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. 32(2), 101-111
- Ayuningtyas, S. R. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Muda. Skripsi(tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi UKSW
- Boseke, R. O.(2015). Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Ditinggal Suami Bekerja Di Luar Kota. Skripsi(tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi UKSW

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). Enrich Marital Inventory: a Discriminant Validity & Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*. 15(1), 65-79
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*. 7(2), 176-185
- Habibi, U. R. (2015). Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Yang Dijodohkan. *Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman*. 3(2), 579-588
- Lusiana. (2017). Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Beda Usia. Skripsi(tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS
- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh Tugas Perkembangan Keluarga Terhadap Kepuasan Perkawinan Ibu yang Baru Memiliki Anak Pertama. *Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Insitut Pertanian Bogor*. 9(1), 1-10
- Roy, H. E.(2015). Kepuasan Pernikahan dan Psychological Well Being Sebagai Prediktor Kinerja Karyawan PT. Sri AgungKnitting, Bandung. Skripsi(tidak diterbitkan). Salatiga: Fakultas Psikologi UKSW
- Sari,. A. N., & Fauziah,. N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. 5(4), 667-672
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A.(2013). Study Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri. *UG Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*. 7(6), 8-12
- Susanto, N. H.(2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Hubungan Patriarki, *Jurnal Muwazah*. 7(2), 120-130
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wulandari, S., & Widyastuti, A. (2014). Faktor-faktor kebahagiaan di tempat kerja. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*. 10(1), 49-60